



MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SMP DALAM MELAKSANAKAN KBM MODEL TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENT*) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH

Musimin^{1*}, Suntoro²

¹SMP Negeri 1 Batang Kuis, Deli Serdang, 20372, Indonesia.

²SMP Negeri 3 Satu Atap Bangun Purba, Deli Serdang, 20581, Indonesia.

*Email korespondensi : musiminsimen1968@gmail.com¹

Diterima Juni 2021; Disetujui Juli 2021; Dipublikasi 30 Juli 2021

Abstract: *This study aims to improve the ability of teachers in carrying out teaching and learning activities through the Team Games Tournament (TGT) learning model through the academic supervision of the principal of SMP Negeri 1 Batang Kuis. This research was designed through school action research with a four-stage model, namely planning, action, observation, and reflection which was carried out at SMP Negeri 1 Batang Kuis. The subjects of this research were 15 teachers of SMP Negeri 1 Batang Kuis. This study uses 2 cycles. Data collection techniques using observation. The results obtained are that the cooperative learning model type Team Games Tournament (TGT) can improve the ability of teachers in implementing KBM. In the first cycle the teacher's ability to apply the TGT model with an average of 74.6 in the medium category. In the second cycle there was an increase with an average of 87.5 with a high category. In the second cycle, the teacher was able to understand the application of the TGT type cooperative learning model so that student activity and learning outcomes were achieved to the maximum..*

Keywords : *team-games tournament, academic supervision, teacher ability.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan Kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) melalui supervise akademik kepala sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis. Penelitian ini dirancang melalui penelitian tindakan sekolah dengan model empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Kuis. Subjek penelitian ini yaitu guru-guru SMP Negeri 1 Batang Kuis yang berjumlah 15 orang. Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan KBM. Pada siklus I kemampuan guru dalam menerapkan model TGT dengan rata-rata 74,6 dalam kategori sedang. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 87,5 dengan kategori tinggi Pada siklus II ini guru sudah mampu memahami penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa tercapai dengan maksimal.

Kata kunci : *team-games tournament, supervisi akademik, kemampuan guru*

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyanggah persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa: Tenaga kependidikan

bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, Kepala Sekolah, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1999) peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya.

Program kelas tidak akan berarti bilamana

tidak diwujudkan dengan adanya kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pengelola pendidikan diantara siswa-siswa dalam kelas. Sesuai dengan eksistensinya di madrasah, tugas utama seorang guru adalah mengajar sehingga setiap akan mengajar seseorang guru harus mempersiapkan suatu cara bagaimana agar yang diajarkan kepada siswa itu dapat diterima serta dapat dipahami dengan mudah. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar peranan guru dalam memilih metode mana yang akan digunakan sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena tugas utama guru adalah menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan harapan siswa dapat menerima dan memahami bahan pelajaran dengan mudah. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya.

Membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik. Kepuasan kerja bagi guru sebagai pendidik diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya. Kepuasan kerja berkenaan dengan kesesuaian antara harapan seseorang dengan imbalan yang

disediakan.

Kepuasan kerja guru berdampak pada prestasi kerja, disiplin, kualitas kerjanya. Pada guru yang puas terhadap pekerjaannya maka kinerjanya akan meningkat kemungkinan akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kinerja guru atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2001). Kinerja guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga madrasah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Oleh karena itu tugas Kepala Sekolah selaku manager adalah melakukan penilaian terhadap kinerja guru.

Ada beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya kinerja guru, namun peneliti mencoba mengkaji masalah supervisi yang diberikan oleh Kepala Sekolah. Supervisi dalam hal ini adalah mengenai tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh Kepala Sekolah yang nantinya berdampak kepada kinerja guru yaitu kualitas pengajaran. Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan

Meningkatkan Kemampuan Guru....

(Musimin & Suntoro, 2019)

efisien (Bafadal, 2004). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan profesionalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap profesional (Pidarta, 1996).

Kegiatan supervisi Kepala Sekolah akan berpengaruh secara psikologis terhadap kinerja guru, guru yang puas dengan pemberian supervisi Kepala Sekolah dan motivasi kerjanya tinggi maka ia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya dapat membuat produktivitas kerja guru meningkat. Tetapi jika guru kurang puas terhadap pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah dan motivasi kerjanya rendah maka guru dalam bekerja kurang bergairah, hal ini mengakibatkan produktivitas guru menurun. Berdasarkan kenyataan yang ada di SMPN 1 Batang Kuis belum maksimal dilakukan supervisi dan masih banyak kendala atau persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah. Partisipasi guru untuk di supervisi masih rendah, mereka beranggapan bahwa supervisi adalah Kepala Sekolah, maka beberapa guru masih enggan untuk disupervisi. Padahal tujuan supervise/pembinaan untuk membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode-metode ataupun strategi-strategi dan prosedur pengajaran

yang lebih baik.

Mengingat bahwa strategi adalah cara yang dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, maka makin baik strategi itu makin efektif pula pencapaian tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila guru dalam memilih strategi mengajar tepat dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, diharapkan siswa dapat menerima dan memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh guru.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan guru dalam Melaksanakan KBM Model TGT (Teams Games Tournament) Melalui supervisi Akademik Kepala Sekolah SMPN 1 Batang Kuis.

KAJIAN PUSTAKA

Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi kepala sekolah merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2003).

Menurut Jones dalam Mulyasa (2003), supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas-tugas utama pendidikan. Selanjutnya menurut Sahertian (2000) supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-

tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dari definisi tersebut maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan pengertian dari supervisi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran *Team-Games Tournament* (TGT)

Secara umum menurut Slavin (2010) TGT sama saja dengan STAD kecuali satu hal: TGT menggunakan Turnamen Akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba-lomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. TGT sangat sering digunakan dengan STAD, dengan menambahkan turnamen tertentu pada struktur STAD yang biasanya.

Dalam TGT peserta didik memainkan permainan-permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-

masing. Penyusunan permainan dapat disusun dalam bentuk kuis berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams-Games-Tournament (TGT), atau pertandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keith Edward (1995). Pada Model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. (Trianto, 2010).

TGT memiliki Langkah-langkah pembelajaran utama (Slavin, 2010) sebagai berikut:

- (1) Step 1: Pengajaran, pada tahap ini guru menyampaikan materi
- (2) Step 2: belajar tim, para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi
- (3) Step 3: Turnamen, para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta.
- (4) Step 4: Rekognisi tim, skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan sekolah (PTS) yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan November 2019 di SMP Negeri 1 Batang Kuis. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru-guru SMP Negeri 1 Batang Kuis yang

berjumlah 15 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Temuan di lapangan pengambilan data kondisi awal pembelajaran dengan menggunakan Model TGT (Teams Games Tournament) pada SMPN 1 Batang Kuis sangat rendah terbukti dengan hasil yang ada. Hasil rata-rata kondisi awal kelas 58 dalam kategori kurang.

Kegiatan siswa dan guru belum jelas Sebagian guru masih menggunakan proses pembelajaran yang konvensional artinya belum menggunakan Model TGT (Teams Games Tournament). Hasil yang rendah tersebut karena belum maksimalnya supervisi akademik dan pembinaan dari Kepala Sekolah sebagai pendamping dan motivator. Kondisi Awal Proses PBM yang dilaksanakan guru pada SMPN 1 Batang Kuis disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Kondisi Awal Proses KBM

No	No. Urut	MP	Nilai
1	01	Bhs. Inggris	50
2	02	IPS	57
3	03	MTK	60
4	04	Bhs. Inggris	65
5	05	Bhs.Indonesia	50
6	06	IPS	52
7	07	TIK	55
8	08	MTK	61
9	09	IPA	54
10	010	Bhs.Indonesia	50
11	011	SBK	64
12	012	MTK	65
13	013	PENJAS	71
14	014	PAI	60
15	015	SBK	62
Total			876
Rata-rata			58,4

Berdasarkan Tabel 1 di atas rata-rata kualitas pembelajaran guru-guru SMP Negeri 1 Batang Kuis pada kondisi awal masih rendah yaitu dengan rata-rata 58.

Siklus I

Pelaksanaan siklus satu terdiri dari empat Langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu menyiapkan lembar observasi untuk melihat kondisi pembelajaran di dalam kelas, menyiapkan instrument yang akan di gunakan, menyiapkan rencana pelaksanaan tindakan.

b) Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan yaitu: membimbing guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model TGT.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh seorang observer melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran. Peneliti dan observer mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan siklus I ini disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Pengamatan PBM Siklus I

No	No. Urut	MP	Nilai
1	01	Bhs. Inggris	75
2	02	IPS	76
3	03	MTK	70
4	04	Bhs. Inggris	68
5	05	Bhs.Indonesia	72
6	06	IPS	68
7	07	TIK	74
8	08	MTK	78
9	09	IPA	78
10	010	Bhs.Indonesia	82
11	011	SBK	78
12	012	MTK	68
13	013	PENJAS	76
14	014	PAI	78
15	015	SBK	78
Total			1119
Rata-rata			74,6

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil pengamatan observer kepada guru masih dalam kategori sedang.

d) Refleksi

Sebagai implikasi dari siklus I harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus II

Pelaksanaan siklus dua terdiri dari empat Langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu menyiapkan lembar observasi untuk melihat kondisi pembelajaran di dalam kelas, menyiapkan instrument yang akan di gunakan, menyiapkan rencana pelaksanaan tindakan.

b) Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan yang dilakukan yaitu: membimbing guru dalam merivisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model TGT.

c) Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh seorang observer melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran. Peneliti dan observer mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan siklus I ini disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Pengamatan PBM Siklus II

No	No. Urut	MP	Nilai
1	01	Bhs. Inggris	85
2	02	IPS	86
3	03	MTK	92
4	04	Bhs. Inggris	92
5	05	Bhs.Indonesia	82
6	06	IPS	90
7	07	TIK	84
8	08	MTK	82
9	09	IPA	84
10	010	Bhs.Indonesia	86
11	011	SBK	88
12	012	MTK	92
13	013	PENJAS	90
14	014	PAI	88
15	015	SBK	92

Total	1313
Rata-rata	87,5

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil pengamatan observer kepada guru pada saat proses belajar mengajar mengalami peningkatan menjadi 87,5 dalam kategori tinggi.

d) Refleksi

Sebagai implikasi dari siklus II, guru sudah terbiasa menggunakan model TGT dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II telah terjadi peningkatan maka tidak perlu melakukan tindakan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Siklus I dan II dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan keaktifan guru dalam menerapkan model TGT. Hasil observasi diketahui, bahwa keaktifan guru dalam membimbing siswa baik dalam kelas maupun kelompok pada siklus I cukup bagus.

Beberapa kekurangan dan kelemahan dalam siklus I telah diperbaiki dalam siklus II, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan guru dalam menerapkan model TGT.

Model TGT dapat merangsang keaktifan siswa, dalam mengemukakan pendapat, bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran TGT ini lebih mengutamakan kerja sama tim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang dapat diambil yaitu kegiatan bimbingan penerapan model TGT bagi guru SMP Negeri 1 Batang Kuis yang dilaksanakan oleh peneliti telah terlaksana dengan baik dan memberi kontribusi terhadap

peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan model TGT.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, saran dari peneliti yaitu hendaknya guru-guru dapat memilih media pembelajaran yang tepat yang dapat di padukan dengan model pembelajaran TGT.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slavin, R., E. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana

▪ *How to cite this paper :*

- Musimin. & Suntoro. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru SMP Dalam Melaksanakan KBM Model TGT (*Teams Games Tournament*) Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 579–585.

